

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan Individu

Menurut Ahmad Susanto, bimbingan individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilengkapi dengan pengarahan dan bimbingan untuk peserta didik (konseli) untuk mengenal karakternya maupun masalah yang dihadapi agar mampu mengembangkan potensi secara optimal.¹⁰

Menurut Eva Vauziah dkk, bimbingan individu merupakan bantuan yang sangat penting dalam layanan pengatasan permasalahan individu, sehingga siswa dapat berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹¹

Menurut Syamus Yusuf dan A. Juantika, bimbingan individu merupakan bantuan kepada individu untuk menyelesaikan persoalan pribadi seperti hubungan pertemanan, guru, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan penyelesaian konflik.¹²

¹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Pertama. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2022), 13.

¹¹ Vauziah Eva, Dkk "Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa," *Fokus 1* (2018): 124–125.

¹² Juantika Yusuf LN, Syamsu & Nur Ikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan individu yakni suatu layanan yang sangat penting untuk pengatasan masalah individu, pemberian bantuan yang di berikan oleh Guru BK kepada siswa (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah individu.

2. Tujuan Bimbingan Individu

Tujuan bimbingan individu yakni upaya meningkatkan kualitas individu dalam berbagai lingkungan, seperti pendidikan, keluarga, pergaulan, dan masyarakat, dengan mengembangkan perilaku positif, toleransi, empati, tanggung jawab, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Pelaksanaanya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier.

Menurut Ahmad Susanto, adapun tujuan dari bimbingan individu yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan memahami kemampuan, kekuatan dan tahapan perkembangannya;
- b. Mengetahui peluang yang tersedia di lingkungan individu;
- c. Menetapkan tujuan serta merencanakan hidup serta mengambil langkah-langkah untuk mencapainya;
- d. Mengatasi hambatan yang dihadapi;
- e. Memanfaatkan potensi individu untuk kepentingan diri sendiri, lembaga tempat bekerja, serta masyarakat;
- f. Penyesuaian individu dengan lingkungan dan tuntutananya;
- g. Mengoptimalkan pengembangan semua aspek potensi.

Tujuan dari bimbingan individu adalah mendukung perkembangan optimal siswa, termasuk dalam pencapaian akademik,

penyesuaian diri pengembangan potensi penuh, penanggulangan hambatan, dan pemenuhan tuntutan dari pendidikan.¹³

3. Fungsi Bimbingan Individu

Fungsi bimbingan individu adalah menyediakan sarana untuk mengubah pemahaman diri seseorang secara menyeluruh, membantu individu dalam menciptakan kepribadian yang positif, kreatif, aktif, serta menghasilkan keseimbangan dan harmoni dalam lingkungan sosialnya. Bimbingan individu juga berperan sebagai alat untuk membentuk dan memperbaiki perilaku baru serta mengatasi masalah disfungsional yang timbul akibat krisis atau masalah pribadi.¹⁴

Pada layanan bimbingan individu, guru BK, memfasilitasi siswa dengan tujuan membantu mereka mengenal perubahan yang mengarah pada pertumbuhan baik secara pribadi maupun dalam lingkungan disekitarnya. Guru BK berusaha membimbing siswa agar mampu menggunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk berkembang.

Hal ini melibatkan pemahaman penuh terhadap diri sendiri, dimana siswa diharapkan dapat mengenali baik kelebihan maupun kelemahan mereka, serta mengetahui tantangan dan peluang di sekitarnya. Tujuan akhirnya adalah agar siswa mencapai kedewasaan dan kepribadian

¹³ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 10–11.

¹⁴ Dinda Ayu Putri Wibowo, "Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Self Control Pada Anak Broken Home di SMPN 14 Bandar Lampung," 2021, 30.

yang utuh, mampu berintegrasi dalam semua aspek kehidupan mereka secara harmonis.

Selain itu, bimbingan individu juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang lebih sehat, dengan membantu siswa mengatasi gejala yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai dampak dari krisis atau masalah yang mereka hadapi.¹⁵

4. Tahap-tahap Bimbingan Individu

Dalam proses pelaksanaan bimbingan individu terdapat beberapa tahap yang perlu diikuti yaitu:

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa (Asesment Awal), mencari tauh kebutuhan dan masalah kedisiplinan yang dialami siswa;
- 2) Penetapan tujuan, mengidentifikasi tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam mendisiplinkan siswa;
- 3) Pemilihan pendekatan, memilih pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa untuk mencapai tujuan kedisiplinan;

b. Pelaksanaan

- 1) *Rapport Building* (membangun hubungan), memulai dengan membangun hubungan yang baik dan percaya diri dengan siswa agar merasa nyaman dan terbuka berbagi masalah;

¹⁵ Risma Puspita, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 47-49.

- 2) *Exploration* (eksplorasi masalah), guru BK membantu siswa untuk mengeksplorasi akar masalah yang dialami, ini melibatkan keterampilan mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan mendorong siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka terkait masalah yang dihadapi;
- 3) *Interpretation* (Penafsiran), mengacu pada pemahaman akan konteks masalah, guru BK bersama siswa berdiskusi tentang pengatasan masalah dengan berbagai konsekuensinya serta menetapkan rencana tidakannya.
- 4) *Intervensi* (pembinaan), mengaju pada langkah-langkah langsung untuk mengatasi masalah klien dan mendorong perkembangan klien. Pada tahap ini, strategi dan tindakan yang cocok disepakati untuk menyelesaikan masalah klien. Diskusi antara konselor dan klien mencakup pemikiran mengenai berbagai konsekuensi dari alternatif pemecahan masalah, serta perencanaan langkah-langkah yang akan diambil.
- 5) *Closure* (penutupan), setelah mencapai tujuan yang ditetapkan, konselor dan konseli melakukan evaluasi terakhir tentang apa yang telah dicapai, hal ini juga melibatkan perencanaan untuk mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai oleh siswa.

c. Evaluasi

- 1) *Outcome Evaluation* (evaluasi hasil), konselor mengevaluasi hasil dari proses bimbingan untuk melihat sejauh mana klien telah berhasil mengatasi masalah yang mereka hadapi. Evaluasi ini melibatkan penilaian secara objektif terhadap perubahan perilaku siswa.¹⁶

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Tulus mendefinisikan kedisiplinan adalah usaha untuk mematuhi aturan, nilai, dan hukuman yang berlaku karena menyadari manfaatnya bagi kesuksesan diri.¹⁷ Hurlock mendefinisikan kedisiplinan adalah proses melatih individu untuk mengendalikan diri dan memahami batasan-batasan perilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat.¹⁸

Adapun menurut Ahmad Susanto, disiplin merupakan sikap yang menunjukkan keterikatan peserta didik terhadap peraturan sekolah, dimaba mereka tunduk pada aturan dengan sukarela.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan yaitu melibatkan patuh, serta melibatkan kontrol diri dan keterkaitan terhadap peraturan dalam

¹⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Pertama, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2022), 110–113.

¹⁷ Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT grasindo, 2004), 33.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran : Secara Manusiawi*, 2 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Pertama (Jakarta : Prenadamedia Group, 2022), 119.

konteks sekolah atau masyarakat, hal ini bertujuan menciptakan keteraturan, kesuksesan individu, dan kesejahteraan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

2. Jenis-jenis Kedisiplinan

Ada dua jenis kedisiplinan yang umumnya dikenal, yaitu kedisiplinan internal (positif) kedisiplinan eksternal (negatif). Kedisiplinan negatif melibatkan penggunaan hukuman untuk menegakkan aturan, yang sering kali membuat siswa patuh karena rasa takut atau tekanan. Di sisi lain, kedisiplinan positif lebih menekankan pada pendidikan dan bimbingan, dengan fokus pada pertumbuhan dan pengembangan internal siswa, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dengan cara yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.²⁰

3. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki peran penting dalam membantu siswa membentuk perilaku, dan pola hidup untuk membimbing siswa menuju keberhasilan saat proses belajar. Menurut Tulus, terdapat beberapa fungsi kedisiplinan yang perlu diperhatikan yaitu:

²⁰ Ibid., 120.

a. Menata kehidupan bersama

Dalam interaksi sosial, disiplin memainkan peran penting dalam menegakkan norma dan peraturan untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan bersama;

b. Membangun kepribadian

Disiplin dalam berbagai lingkungan membantu membentuk karakter seseorang dengan mengajarkan patuh dan menghormati aturan yang berlaku;

c. Melatih kepribadian

Pembiasaan disiplin sejak dini membantu membentuk sikap dan perilaku yang baik secara bertahap dan konsisten seiring dengan bertambahnya usia;

d. Pemaksaan

Disiplin dapat muncul baik dari dorongan internal maupun eksternal, seperti kesadaran dan tekanan lingkungan, yang mempengaruhi individu untuk patuh terhadap aturan yang berlaku;

e. Hukuman

Ancaman sanksi atau hukuman memiliki peran penting dalam memperbaiki perilaku yang salah, mencegah pelanggaran, dan memberikan pembelajaran kepada individu untuk menghindari tindakan yang tidak baik di masa depan;

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan menerapkan peraturan secara konsisten, sehingga dapat mengontrol perilaku siswa dan mencapai perkembangan optimal dalam pendidikan.²¹

4. Unsur-unsur Kedisiplinan

Kedisiplinan bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang perilaku yang sesuai dengan norma sosial mereka. Hal ini mencakup penerapan peraturan untuk membekali tentang norma yang diterima dalam konteks dan lingkungan. Peraturan memiliki dua peran penting, yaitu mengedukasi dan pencegahan sikap yang tidak sesuai.

Hukuman berarti memberikan sanksi atas kesalahan, berperan dalam mencegah pengulangan tindakan, memberikan pembelajaran, dan memberikan dukungan agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai. Konsisten dalam hal ini, menunjukkan keseragaman atau kestabilan dalam penerapan aturan, ini memiliki nilai mendidik yang besar, motivasi untuk perilaku yang baik, dan membantu anak menghormati aturandan masyarakat. Siswa yang konsisten dalam kedisiplinan cenderung memiliki

²¹ Ibid., 120–124.

motivasi yang lebih kuat untuk mematuhi norma sosial dibandingkan dengan yang tidak konsisten.²²

5. Pembentukan Kedisiplinan

Tulus menjelaskan empat faktor yang dalam pembentukan kedisiplinan seseorang, yaitu:

- a. Patuh terhadap aturan, adalah tindakan praktis dalam menerapkan aturan yang mengatur perilaku individu, yang muncul dari kesadaran diri sendiri;
- b. Dorongan dari lingkungan luar yang memaksa individu untuk mengadopsi disiplin dalam perilakunya;
- c. Kesadaran diri, yang merupakan pengetahuan akan pentingnya kedisiplinan untuk kesuksesan individu, sebagai alasan utama untuk menerapkan kedisiplinan;
- d. Pendidikan, merupakan sarana untuk pembentukam, perubahan, perilaku sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan.²³

Berdasarkan beberapa hal di atas, yang paling penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa adalah kemampuan mereka untuk menginternalisasi disiplin melalui kesadaran pribadi. Jika siswa memiliki

²² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, 2 ed. (Jakarta: Erlangga, 1993), 84.

²³ Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48.

sikap positif terhadap disiplin dan melihatnya sebagai hasil dari kesadaran diri, ini akan memperkuat keyakinan mereka dalam disiplin.²⁴

6. Peran Bimbingan Individu dalam Mendisiplinkan Siswa

Bimbingan individu merupakan proses pendampingan untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang kokoh dengan memperhatikan keunikan dan keragaman masalah yang dihadapi siswa.

Masalah disiplin tergolong kepada aspek pribadi sosial, karena melibatkan persoalan individu dalam hubungannya dengan lingkungannya. Beberapa contoh masalah disiplin yaitu perilaku agresif, interaksi sosial yang mengganggu, mencari perhatian, sikap menentang kepada guru, pelanggaran etika berpakaian, keterlambatan atau bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, dan membuat keributan selama jam pelajaran.

Bimbingan individu sangat diperlukan untuk mendisiplinkan siswa, tujuannya agar siswa dapat berperilaku disiplin. Melalui bimbingan ini siswa diajarkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana, menyelidiki faktor yang beragam dan mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif.²⁵

²⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Pertama. (Jakarta:Prenadamedia Group),126.

²⁵ Ibid., 131–133.